

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki keinginan untuk mempunyai pasangan yang dapat dijadikan sebagai teman hidup disegala aspek kehidupan. Dalam memenuhi keinginannya tersebut, individu menjalin hubungan dengan individu lainnya yang berbeda jenis ke tahap yang lebih serius yakni pernikahan dan berubah status menjadi pasangan suami dan istri. Pernikahan yang terjadi di Indonesia, tidak hanya menyatukan pihak wanita dan dan pihak pria, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar dari pihak wanita dan pihak pria, dengan bersatunya kedua keluarga besar, maka di dalamnya terdapat proses untuk saling menerima dan memahami di antara kedua keluarga besar tersebut dan terjalinnya interaksi atau komunikasi di antara kedua pihak yang terlibat di dalamnya. Menurut Duffy dan Atwater (2005), pernikahan adalah pernyataan telah menikah dan biasanya melibatkan dua individu dalam kondisi legal. Dalam pernikahan, di dalamnya terdapat hubungan yang akan selalu berubah, seperti perubahan sikap, naik turunnya emosi dan bagaimana masing-masing pasangan memperlakukan satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan bagian dari sebuah proses membangun pilar komunikasi di dalam keluarga di atas sebuah pondasi cinta yang benar (Bambang & Syumanjaya, 2009).

Pasangan suami dan istri yang telah menikah, akan melewati salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yakni perkawinan. Perkawinan merupakan suatu proses yang menyatukan dua individu yang memiliki nilai, sikap, keyakinan,

karakteristik kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan yang bisa saja berbeda atau berlainan satu sama lain. Dalam hubungan perkawinan, dapat memberikan kesempatan bagi pasangan suami dan istri untuk membentuk keluarga dan memulai pembicaraan mengenai beberapa hal yang akan dilakukan pasca pernikahan salah satunya pembicaraan mengenai tempat tinggal. Idealnya, pasangan suami dan istri ketika telah memutuskan untuk hidup berumah tangga, mereka tidak akan lagi tinggal bersama dengan orang tua salah satu dari mereka. Namun, terdapat beberapa faktor yang mengharuskan istri untuk dapat menerima tinggal bersama dengan mertuanya, yang dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang memutuskan tinggal dengan mertua pasca pernikahan, faktor-faktor tersebut di antaranya: pihak suami dan istri sama-sama bekerja, tidak ada yang merawat mertua (ibu dari pihak suami) dikarenakan anak lainnya dari mertua tersebut memiliki tempat tinggal yang jauh dari jangkauan mertua, dan mertua lebih senang jika nantinya bermain bersama cucunya. Dengan demikian, seorang istri (menantu perempuan) diharuskan melakukan penyesuaian diri dengan mertua perempuannya, dikarenakan Ia telah menerima keputusan suami bahwa ibu dari suami ingin tinggal bersamanya. Keputusan seorang istri untuk tinggal bersama ibu dari suami bukanlah suatu hal yang dapat dengan mudah dilakukan, mengingat di dalamnya terdapat hubungan baru yang akan dibangun antara menantu dengan mertuanya. Hubungan menantu dengan mertuanya merupakan isu yang seringkali muncul dalam perkawinan, menurut Fischer (dalam Ariesta, 2007) menantu dan mertua dapat menjadi satu kesatuan dikarenakan di dalamnya terdapat hubungan perkawinan yang sah secara hukum, agama, dan sosial yang menyatukan orang tua

dengan pasangan hidup anaknya (yang dalam hal ini menantu perempuan) (Saputra, Hartati, & Aviani, 2014).

Menantu perempuan dalam kajian gender merupakan individu yang berjenis kelamin perempuan yang ingin dianggap setara dengan kaum laki-laki. Kajian gender tersebut, di dalamnya terdapat usaha-usaha yang dilakukan seorang perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya agar tidak selalu dibedakan dengan kaum laki-laki di kehidupannya. Pemahaman mengenai kajian gender, terlebih dahulu harus dapat membedakan antara gender dengan seks. Seks atau jenis kelamin adalah sesuatu yang telah melekat pada perempuan maupun laki-laki berdasarkan kodrat Tuhan yang tidak bisa ditukar, seperti: laki-laki memiliki organ reproduksi (penis) kemudian menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki alat untuk menyusui (payudara). Identitas seks biologis tersebut, ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomis (A Gender Equity Project, 1996), sedangkan gender merupakan perbedaan peran atau perilaku laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan kultural yang panjang, bukan merupakan kodrat Tuhan yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, dan suatu kelas ke kelas lainnya (Mansour, 1999). Terdapat tokoh utama yang pertama kali mempopulerkan konsep kesetaraan gender, yakni Gayle Rubin. Gayle Rubin mengungkapkan bahwa gender merupakan perbedaan peran perempuan dan laki-laki, dimana yang membentuk hal pembeda tersebut adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, yang dibentuk berdasarkan pemahaman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat bukan bawaan sejak lahir atau karena faktor biologis.

Pemahaman mengenai sejarah panjang dalam peradaban manusia mengenai bahwa kaum laki-laki memiliki peran di ranah publik dan kaum perempuan memiliki peran pada urusan rumah tangga atau domestik, hal tersebut bukan menjadi pemahaman atau sesuatu yang baru yang ada dalam kehidupan manusia. Hubungan-hubungan tertentu yang terdapat pada laki-laki dan perempuan, dikonstruksi oleh mitos. Mitos tersebut telah menjadi mindset atau konsep berpikir pada sebagian besar manusia yang menganggap bahwa perempuan pada ranah domestik merupakan suatu hal yang telah menjadi kodratnya, dan terdapat pula anggapan bahwa kaum perempuan selalu ada pada ranah domestik yang menjadi kaum inferior, hal tersebut ditolak oleh kaum feminis karena mereka telah berusaha melakukan pembebasan diri dari ketimpangan posisi kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kajian gender di atas, bahwa kaum perempuan yang dalam penelitian ini adalah menantu perempuan, mereka tidak ingin dianggap lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki. Kaum perempuan juga memiliki hak-hak yang setara dengan kaum laki-laki, dimana yang menjadi pembeda di antara keduanya adalah atribut jenis kelamin secara biologis atau anatomi tubuh, seperti: kaum laki-laki memiliki alat reproduksi berupa penis yang menandakan bahwa Ia adalah laki-laki dan kaum perempuan memiliki alat untuk menyusui berupa payudara yang menandakan bahwa Ia adalah perempuan. Menantu perempuan dalam menjalankan perannya sebagai seorang menantu yang juga seorang istri serta ibu dari suami serta anaknya, ingin dipandang atau dinilai yang setara dengan suaminya atau anak dari ibu mertuanya. Menantu perempuan

dalam menjalankan perannya, juga dapat berperan dalam ranah publik yaitu menjadi seseorang yang dapat melakukan pekerjaan seperti laki-laki atau dalam hubungan rumah tangga, menantu perempuan dapat juga berperan sebagai ayah untuk anak-anaknya.

Hubungan yang terjalin antara menantu perempuan dengan mertua perempuan sangatlah beragam dan ketika mereka tinggal dalam satu rumah, bukanlah suatu hal yang dapat dengan mudah diterima baik oleh pihak menantu perempuan maupun pihak mertua perempuan. Menantu perempuan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga bersama dengan mertua perempuannya, tidak menginginkan jika ibu mertuanya membanding-bandingkan dirinya dengan anak laki-laknya yang menjadi suami dari menantu perempuan tersebut, dikarenakan menantu perempuan ingin dianggap atau dinilai setara dengan suaminya dalam hal menjalankan hak-haknya dan peranannya. Hubungan antara menantu perempuan dengan mertua perempuan, dibuktikan dengan berbagai data yang dilansir dari belahan negara lain, seperti Inggris dan India serta di Indonesia yakni Jakarta dan Batu-Malang.

Data yang dilansir dari beritasatu.com dengan judul “4 dari 10 Menantu Perempuan Tidak Akur dengan Ibu Mertua” (2012), terdapat survey yang pernah dilakukan pada sepuluh perempuan (menantu perempuan) di Inggris, menghasilkan empat dari sepuluh perempuan (menantu perempuan) di Inggris memiliki hubungan tak akur dengan ibu mertuanya. Pada survey lainnya, juga menemukan bahwa jutaan menantu perempuan merasakan ketidakharmonisan hubungannya dengan ibu mertuanya, baik dalam gaya hidup, *fashion*, hingga cara membesarkan anak.

Pendapat lain oleh juru bicara OnePoll ketika melakukan penelitian terhadap 200 menantu perempuan di Inggris, menghasilkan bahwa banyak hal yang baik tentang ibu mertua, seperti memberi bantuan dalam mengasuh anak, namun di sisi lain keberadaan mereka juga dapat menjadi tekanan bagi menantu perempuan dikarenakan terdapat campur tangan mertua, salahsatunya dalam hal membesarkan anak. Selain itu, terdapat survey lainnya yang juga pernah dilakukan, seperti yang dilansir dari bbc.com (Soutik, 2020), bahwa terdapat penelitian yang dilakukan oleh akademisi dari Boston dan Delhi pada tahun 2018, terhadap 671 perempuan yang telah menikah yang berusia antara 18-30 tahun, yang berasal dari 28 desa di Jaunpur, Uttar Pradesh, menghasilkan perempuan yang tinggal bersama dengan mertua perempuan cenderung tak bebas bergerak dan menghadapi berbagai masalah ketika membangun koneksi sosial di luar rumah seperti pertemanan. Para peneliti, mengambil sampel dua kelompok menantu perempuan yaitu, yang hidup bersama dengan mertua perempuan dan yang tidak hidup bersama dengan mertua perempuan. Hasil survey menunjukkan, bahwa menantu perempuan yang hidup bersama dengan mertua perempuan, 18% lebih sedikit memiliki koneksi sosial yang dekat (teman dekat atau seseorang yang dapat diajak berdiskusi oleh menantu mengenai pengambilan keputusan yang meliputi kesehatan, kesuburan, dan keluarga berencana). Survey di atas, juga menunjukkan bahwa mertua perempuan membatasi jaringan atau koneksi sosial menantu perempuan mereka yang dimana tidak memberi izin untuk mengunjungi teman dekat menantu perempuannya.

Melansir dari health.detik.com (Ramadhani, 2017), di negara Indonesia tepatnya di Jakarta, terdapat fenomena yang juga merupakan pengalaman dari salah

satu menantu perempuan yang menerima keputusan suami untuk tinggal bersama dengan ibu dari suaminya atau dengan kata lain tinggal bersama dengan mertuanya. Menantu perempuan tersebut, pada awalnya tidak menginginkan untuk tinggal bersama dengan mertuanya, namun sang suami tidak mengizinkan dengan alasan biaya yang dimiliki untuk mengontrak rumah dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya yang lebih penting, sehingga menantu perempuan tersebut diharuskan menerima keputusan suaminya. Pengalaman yang Ia rasakan ketika tinggal dengan mertuanya, Ia merasa sangat tidak nyaman dan risih karena *privacynya* terganggu oleh kehadiran mertuanya, selain itu dari segi karakter yang dimilikinya bertolak belakang dengan karakter yang dimiliki oleh mertuanya. Ia memiliki karakter yang cenderung pendiam, sedangkan mertuanya memiliki karakter yang cenderung cerewet, pengatur, dan cenderung jahat. Mertuanya sering memberi komentar terhadap apapun yang berhubungan dengannya, salah satunya mengenai penampilannya. Berdasarkan pengalaman dari menantu perempuan tersebut, terlihat jelas bahwa Ia sangat tidak bahagia tinggal bersama dengan mertuanya dan menginginkan untuk memiliki rumah sendiri walau tinggal di rumah kontrakan, dan Ia juga terus berusaha untuk “membujuk” suaminya agar sang suami menyetujui keinginannya tersebut, namun di sisi lain Ia juga masih tetap ingin menjalin hubungan yang baik dengan mertua dan keluarga suaminya.

Berita lainnya yang juga terjadi di Indonesia, tepatnya di Pujon, Batu-Malang seperti yang dilansir oleh suryamalang.com, menjelaskan mengenai bagaimana gambaran kehidupan menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal satu rumah. Berita tersebut berjudul (Menantu Bakar Hidup-Hidup Mertua

Perempuan di Pujon Kota Batu, 2019), dimana terdapat seorang menantu perempuan yang tega membakar mertua perempuannya ketika sang suami sedang sholat Jum'at di masjid. Peristiwa tersebut terjadi pada Jum'at 12 April 2019, yang dimana menantu perempuan (NM) berusia 30 tahun tega membakar hidup-hidup mertua perempuannya (L) yang berusia 57 tahun. Berdasarkan data yang dari pihak kepolisian, bahwa korban dalam peristiwa tersebut (mertua perempuan / L) ternyata sempat memberikan perlawanan, terungkap juga bahwa sebenarnya usaha pelaku yakni menantu perempuan / NM yang membakar hidup-hidup mertua perempuannya sempat gagal dalam upaya pertamanya karena mertuanya melakukan perlawanan kepadanya. Kasat Reskrim Polres Batu, AKP Anton Widodo menambahkan bahwa NM tersebut merasa sakit hati karena sering adu mulut dengan mertuanya, dan ketika sakit hati NM memuncak pada Jum'at 12 April 2019, NM melakukan tindakan keji kepada mertua perempuannya yang diawali dengan Ia keluar membeli pertalite di rumah tetangganya, kemudian pertalite tersebut dituangkan ke dalam baskom plastik agar mudah menyiramkannya ke tubuh mertuanya. Tindakan keji tersebut, dilakukan NM pada Jum'at siang saat banyak orang sedang melakukan sholat Jum'at dan suaminya juga sedang sholat Jum'at, kemudian NM menghampiri L yang pada saat itu L tengah membersihkan sayur di dapur, dan ketika NM mengetuk pintu belakang yang dekat dengan dapur, L membuka pintu dan tanpa diduga NM langsung menyiramkan pertalite ke tubuh L lalu NM menyalakan korek api namun L sempat mendorong NM sehingga korek apinya jatuh. NM tidak berhenti berusaha untuk melakukan tindakan keji kepada L, Ia masih berupaya untuk dapat membakar L. Ia melihat ada kompor gas yang berada

tidak jauh dari L, lalu NM menyalakan kompor gas tersebut yang pada akhirnya membuat api berhasil menjalar dan membakar tubuh L, namun pada saat kejadian tersebut L masih bisa berlari ke luar rumah untuk meminta pertolongan kepada warga dan warga yang melihat kejadian tersebut berupaya untuk menyelamatkan L dengan memberikan handuk basah kepada L agar api yang menjalar di tubuhnya bisa padam. Upaya penyelamatan yang dilakukan warga, tidak berhasil membuat api yang ada di tubuh L padam, karena L sudah terlanjur mengalami luka bakar yang sangat parah hingga nyawanya tidak sempat tertolong dan L menghembuskan nafas terakhirnya pada Sabtu 13 April 2019 pukul 05.30 WIB. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh tetangga sekitar rumah pelaku (menantu perempuan / NM), diduga NM mengalami depresi karena baru saja kehilangan anak keduanya sekitar 27 hari sebelum peristiwa pembakaran terjadi sehingga NM lebih sering mengalami adu mulut dengan mertua perempuannya dan menyebabkan Ia tega membakar hidup-hidup mertua perempuannya. Akibat dari perbuatan kejinya tersebut, NM sudah berhasil diamankan oleh pihak kepolisian Batu.

Menantu dan mertua pada awal perkawinan adalah dua pihak yang saling asing satu sama lain. Hubungan yang mereka bangun merupakan suatu hubungan yang telah terikat secara intim karena dengan adanya perkawinan, antara mertua dengan menantunya memulai hubungan keluarga sebagai orang tua dengan anak. Hubungan yang baru terjalin tersebut menurut Landis, memiliki kedekatan secara emosional yang lebih kuat dari keluarga asal pasangan lain, seperti adik ipar atau kakak ipar. Dengan adanya kedekatan secara emosional antara menantu dengan mertuanya, maka terdapat kecenderungan yang besar dari mertua untuk ikut campur

dalam mengurus rumah tangga anaknya dengan menantunya (Saputra, Hartati, & Aviani, 2014).

Dalam menjalin hubungan dengan mertua dan memutuskan untuk menerima mertua perempuan tinggal bersamanya pasca pernikahan, maka diperlukan penyesuaian diri terutama untuk menantu perempuan yang menerima keputusan suami untuk dapat menerima mertuanya tinggal bersama mereka. Penyesuaian diri pada menantu perempuan sangat diperlukan karena akan berdampak pada kualitas, baik pada hubungan interaksi maupun dalam menjalani aktivitas sehari-hari bersama dengan mertua. Hubungan interaksi atau komunikasi interpersonal yang terjalin antara menantu perempuan dengan mertuanya merupakan salah satu kunci keharmonisan hubungan antara menantu perempuan dengan mertuanya (Santi, 2015).

Berdasarkan data di lapangan yakni hasil wawancara pada pengambilan data awal, bersama subjek (menantu perempuan) yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua subjek yang memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan mengenai penyesuaian diri mereka saat memulai tinggal bersama dengan ibu mertuanya pasca pernikahan. Kesamaan pengalaman kedua subjek adalah, pada awalnya merasa sangat asing dan belum bisa menerima sepenuhnya tinggal bersama mertua karena menurut mereka, banyak perilaku dan tata aturan yang sangat berbeda dengan kebiasaan mereka saat sebelum tinggal bersama mertua. Selain itu, mereka juga merasa kesulitan untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan mertua mereka, dimana mereka diharuskan untuk mampu berperilaku dan mengikuti tata aturan sesuai dengan mertua mereka. Sedangkan perbedaan pengalaman dari keduanya

yaitu pada tempat tinggal, dimana pada subjek pertama yakni YS, Ia tinggal bersama mertua di rumahnya, sedangkan pada subjek kedua yakni DN, Ia tinggal bersama mertua di rumah mertuanya. Selain itu, terdapat perbedaan konflik yang mereka alami dengan mertua masing-masing. Subjek pertama yakni YS, bercerita kepada peneliti mengenai proses penyesuaian diri yang Ia lakukan. Subjek YS pada awalnya tidak mendapat sosialisasi atau informasi dari mertuanya mengenai bagaimana cara atau hal-hal yang harus dilakukan oleh menantu perempuan pada umumnya, namun subjek YS merasa secara tidak langsung mertuanya memberikan nasihat-nasihat kepadanya mengenai hal tersebut, seperti: subjek YS diminta untuk bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk suami serta anaknya, subjek YS juga tidak diperbolehkan untuk keluar rumah pada waktu maghrib kecuali jika subjek YS masih berada di tempat kerjanya atau sedang perjalanan pulang ke rumah. Subjek YS juga bercerita kepada peneliti mengenai tipe pola asuh yang dimiliki oleh mertuanya, yakni subjek YS merasa bahwa mertuanya memiliki tipe pola asuh otoriter, hal tersebut terlihat dari cara mertuanya memperlakukan subjek YS dan cucunya (anak subjek) dengan banyak aturan, contoh: menjadi seorang menantu sebaiknya tidak boleh bangun siang dan harus memasak untuk sarapan suami dan anaknya, mertua subjek YS menyukai masakan yang bercita rasa pedas sehingga subjek YS diharuskan untuk memasak makanan bercita rasa pedas untuk mertuanya, dan anak subjek YS juga tidak diperbolehkan dalam melakukan banyak hal salah satu contohnya tidak diperbolehkan bermain dengan anak tetangga di sekitar rumah subjek YS. Dengan demikian, subjek YS merasakan mulai mengalami konflik dengan mertuanya yang memiliki tipe pola asuh otoriter atau

memiliki banyak aturan yang harus ditaati oleh subjek YS, salah satu contoh konflik yang dirasakan oleh subjek YS adalah mertuanya seringkali memberi komentar buruk terhadap makanan yang telah Ia buat. Mertuanya tersebut sangat menyukai makanan yang bercita rasa pedas, sedangkan makanan yang telah dibuat oleh subjek YS tidak bercita rasa pedas karena subjek YS memiliki seorang anak yang masih berusia 6 tahun, yang tidak bisa memakan makanan bercita rasa pedas, sehingga mertuanya tersebut tidak memakan makanan yang telah dibuat oleh subjek YS dan subjek YS merasa tidak dihargai oleh mertuanya tersebut. Sedangkan, subjek kedua yakni DN, juga mengalami konflik dengan mertuanya namun konflik yang dialami oleh subjek DN adalah konflik batin, dimana subjek DN seringkali dibedakan oleh mertuanya. Ia bercerita kepada peneliti bahwa Ia telah lama menjalin hubungan pernikahan dengan suaminya, namun hingga saat ini Ia belum diberi anak oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehubungan dengan hal tersebut mertua subjek DN membedakan / membandingkan dengan kakak iparnya yang sudah memiliki anak. Subjek DN merasa bahwa mertuanya tersebut bersikap tidak adil terhadapnya dan sangat membuatnya sakit hati karena menurut subjek DN, sikap mertuanya tersebut adalah perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan kepadanya, dan subjek DN yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan segera memberinya anak.

Penyesuaian diri yang mereka lakukan adalah, mereka terlebih dahulu memahami bagaimana karakter mertuanya dan melakukan pendekatan dengan mertuanya dengan cara mengajaknya berinteraksi agar hubungan di antara keduanya semakin dekat. Dalam proses penyesuaian diri, mereka memaknai proses tersebut sebagai bentuk pendewasaan diri baik secara sikap maupun cara berpikir,

mereka juga merasakan manfaat ketika berhasil melakukan penyesuaian diri dengan mertua diantaranya yakni, mereka dapat lebih memahami bagaimana karakter dari masing-masing mertua mereka dan dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa baik dari cara bersikap maupun cara berpikir.

1.2 Rumusan Masalah / Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan penelitian ini apabila dirumuskan dalam *grand tour question* adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri menantu perempuan terhadap mertua perempuan yang ikut tinggal bersamanya? Untuk memperdalam *grand tour question* tersebut, peneliti merumuskan *sub question* sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan penyesuaian perkawinan?
2. Apa faktor yang membuat menantu perempuan memiliki keinginan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap mertua perempuannya?
3. Bagaimana cara penyesuaian diri yang dilakukan oleh menantu perempuan terhadap mertua perempuannya yang ikut tinggal bersamanya?
4. Bagaimana pemaknaan menantu perempuan ketika melakukan penyesuaian diri dengan mertua perempuannya?
5. Apa manfaat secara psikologis-emosional yang didapat oleh menantu perempuan setelah berhasil melakukan penyesuaian diri?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peneliti memiliki minat mengkaji lebih dalam mengenai topik yang ada dipenelitian ini karena berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh para

peneliti, baik di belahan negara lain seperti Inggris dan India serta di Indonesia tepatnya di Jakarta dan Batu-Malang, menunjukkan pengalaman yang berbeda ketika menantu perempuan tinggal dengan mertua perempuan, sehingga peneliti ingin mengetahui secara langsung, kondisi yang ada di lapangan yakni pada subjek yang ada di penelitian ini, apakah subjek tersebut juga merasakan hal yang sama seperti yang tercantum di hasil survey atau berbeda dari hasil survey. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keunikan di dalamnya yaitu, peneliti ingin mengetahui bagaimana menantu perempuan melakukan penyesuaian diri dengan mertua perempuan yang dalam kesehariannya turut serta membantu menjaga anak dari menantu perempuan tersebut dan penelitian ini juga akan bermanfaat untuk diri peneliti jika nantinya peneliti telah menikah dan ibu mertua peneliti ikut tinggal bersamanya.

Berdasarkan pengalaman yang diceritakan orang tersebut, maka peneliti membandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni: dalam penelitian yang dilakukan oleh (Haryati, 2017), Pernikahan subjek AM dan suami memiliki bentuk penyesuaian pernikahan yang dekat dan erat, baik dengan pasangan, seksualnya, maupun penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Hartati, & Aviani (2014), pasangan suami istri di Bukittinggi yang tinggal terpisah dengan mertuanya, merasa hidupnya lebih puas dalam hubungan pernikahan mereka karena dengan tinggal terpisah dengan mertuanya maka akan membuat hidup mereka lebih nyaman dan tenang sebagai pasangan suami istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa menantu tidak ingin kehidupan rumah tangganya terdapat campur tangan mertuanya, dan dalam proses

penyesuaian diri menantu tersebut belum bisa sepenuhnya melakukan penyesuaian diri dengan mertuanya karena Ia lebih nyaman tinggal terpisah dengan mertuanya dan menginginkan kehidupan pasangan suami istri yang jauh dari mertua.

1.4 Batasan Masalah / Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih mengkaji lebih dalam mengenai pengertian dari penyesuaian perkawinan, faktor-faktor yang membuat menantu perempuan memiliki keinginan untuk melakukan penyesuaian diri dengan mertua perempuannya, bagaimana cara penyesuaian diri menantu perempuan terhadap mertua perempuannya yang ikut tinggal bersamanya, pemaknaan dari proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh menantu perempuan serta manfaat secara psikologis-emosional yang dirasakan oleh menantu perempuan ketika berhasil melakukan penyesuaian diri. Apabila terdapat hal-hal yang belum atau tidak dijelaskan dalam penelitian ini, hal-hal tersebut merupakan batasan masalah atau batasan penelitian yang dimana tidak dijangkau oleh peneliti. Adapun tolak ukur dari penelitian ini adalah, diharapkan para menantu perempuan dapat memaknai serta merasakan manfaat secara psikologis dan emosional dari proses penyesuaian diri yang dilakukan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gambaran penyesuaian diri yang dilakukan menantu perempuan terhadap mertua perempuan yang ikut tinggal bersamanya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan literatur bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini memberikan perspektif baru pada kajian psikologi pendidikan dan perkembangan sebagai bagian dalam proses psikologis manusia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu perspektif baru bagi menantu perempuan dalam memaknai proses penyesuaian diri yang dilakukan.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam hal memahami serta menerima menantu perempuan yang tinggal bersama mertua.